

**TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENTOLOGI
TEENLIT JINGGA KARYA ESTI KINASIH**

Nabilatur Rohmah¹, Ririe Rengganis², Suyatno³
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
24021475009@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

*The transformation of digital communication media has reshaped various aspects of social life, including the communication practices of adolescents as reflected in contemporary literary works. This study aims to describe the representation of digital communication media transformation in Esti Kinasih's *Jingga* teenlit pentalogy through three aspects: the evolution of dominant media, the multimodality of digital communication, and media convergence in the lives of adolescent characters. This research employed a qualitative approach with a descriptive design and content analysis method. The primary data source was Esti Kinasih's *Jingga* teenlit pentalogy, consisting of *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), *Jingga untuk Matahari* (2017), *Jingga untuk Sandyakala Part I* (2023), and *Jingga untuk Sandyakala Part II* (2024), while secondary data were obtained from relevant literature. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the representation of digital communication media transformation in the *Jingga* pentalogy encompasses: (1) the evolution of dominant communication media from SMS and telephone calls to social media direct messages, WhatsApp, and application-based services; (2) multimodality through the integration of text, emoticons, images, voice notes, and voice calls within a single communication event; and (3) media convergence that integrates multiple communication functions into a single digital device or platform. This study concludes that the *Jingga* teenlit pentalogy functions not only as a form of entertainment but also as a sociocultural document that records the progressive transformation of communication culture among Indonesia's digital generation from 2010 to 2024.*

Keywords: *Digital Communication Media Transformation, Teenlit Literature, Media Convergence, Multimodality, Digital Communication Culture, Esti Kinasih.*

ABSTRAK

Transformasi media komunikasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk praktik komunikasi generasi remaja yang tercermin dalam karya sastra kontemporer. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi transformasi media komunikasi digital dalam pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih melalui tiga aspek, yaitu evolusi media dominan, multimodalitas komunikasi

digital, serta konvergensi media dalam kehidupan tokoh remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan metode analisis isi. Sumber data primer adalah pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih, yang terdiri atas *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), *Jingga untuk Matahari* (2017), *Jingga untuk Sandyakala Part I* (2023), dan *Jingga untuk Sandyakala Part II* (2024), sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai literatur relevan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi transformasi media komunikasi digital dalam pentologi *teenlit Jingga* meliputi: (1) evolusi media dominan dari SMS, panggilan telepon, menuju *direct message* media sosial, WhatsApp, serta layanan berbasis aplikasi; (2) multimodalitas melalui perpaduan teks, emotikon, gambar, *voice note*, dan panggilan suara dalam satu peristiwa komunikasi; dan (3) konvergensi media yang mengintegrasikan berbagai fungsi komunikasi dalam satu perangkat atau platform digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentologi *teenlit Jingga* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai dokumen sosiokultural yang merekam perubahan budaya komunikasi generasi digital Indonesia secara progresif dari tahun 2010 hingga 2024.

Kata Kunci: Transformasi Media Komunikasi Digital, Sastra Teenlit, Konvergensi Media, Multimodalitas, Budaya Komunikasi Digital, Esti Kinasih.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi, mulai dari era tulisan dan percetakan hingga media digital, telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun relasi sosial, baik di ruang publik maupun privat (Nurhikmawati & Tasruddin, 2026). Perkembangan media digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan akses terhadap informasi (Adnan dkk., 2025). Kehadiran internet,

telepon seluler, dan berbagai platform komunikasi daring melahirkan ruang-ruang interaksi baru yang semakin terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar mengubah praktik komunikasi, media digital turut membentuk budaya melalui perluasan partisipasi masyarakat, pembentukan identitas digital, serta pergeseran pola komunikasi (Arsenijević & Arsenijević, 2022). Transformasi ini juga memengaruhi berbagai produk budaya, termasuk karya sastra, yang senantiasa merepresentasikan dinamika sosial yang berkembang.

Sebagai bagian dari praktik budaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang representasi perubahan sosial, termasuk perubahan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Remaja merupakan kelompok yang mengalami transformasi digital paling intensif karena tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep *digital natives* dari Prensky (2001), yakni generasi yang sejak awal kehidupannya telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Dalam kehidupan remaja kontemporer, media digital tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi bagian dari aktivitas sosial, pembentukan identitas diri, pengelolaan hubungan interpersonal, hingga ekspresi emosional. Intensitas keterlibatan remaja dengan media digital menjadikan teknologi sebagai unsur penting pembentuk pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, representasi media digital dalam karya sastra menjadi aspek penting untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana perubahan budaya komunikasi direfleksikan dan dimaknai melalui

narasi sastra. Fenomena tersebut terepresentasikan dalam berbagai karya sastra, termasuk *teenlit*, yakni novel populer dengan sasaran pembaca utama kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2019). Salah satu karya sastra remaja yang secara kuat merepresentasikan perubahan budaya komunikasi adalah pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih, yang terdiri atas *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), *Jingga untuk Matahari* (2017), *Jingga untuk Sandyakala Part I* (2023), dan *Jingga untuk Sandyakala Part II* (2024).

Adapun dalam pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih tersebut, interaksi antartokoh tidak hanya berlangsung melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui berbagai media komunikasi digital seperti pesan singkat, telepon seluler, serta media sosial. Kehadiran media digital dalam cerita tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan turut membentuk dinamika relasi antartokoh, mengonstruksi konflik, memediasi ekspresi emosional, serta menggerakkan perkembangan alur cerita. Dengan demikian, media digital dalam pentologi *teenlit Jingga* tidak

hanya hadir sebagai latar teknologi, tetapi menjadi bagian integral dari struktur naratif yang membangun makna cerita.

Perubahan penggunaan media komunikasi dalam karya sastra dapat dipahami melalui konsep mediamorfosis dari Fidler (1997), yang menyatakan bahwa media baru tidak muncul secara terpisah dari media sebelumnya, melainkan berkembang melalui proses transformasi, adaptasi, dan koeksistensi antarmedia. Dalam konteks pentologi *teenlit Jingga*, penggunaan berbagai media digital menunjukkan pergeseran dari komunikasi konvensional menuju komunikasi yang semakin terdigitalisasi. Selain itu, representasi komunikasi digital dalam karya sastra juga memperlihatkan percampuran berbagai mode komunikasi. Kress dan van Leeuwen (2001) menjelaskan bahwa komunikasi kontemporer bersifat multimodal karena memadukan berbagai unsur seperti bahasa, gambar, simbol, visual, maupun bentuk representasi lainnya dalam satu sistem makna. Hal ini dalam pentologi *teenlit Jingga* tercermin dari penggunaan emotikon, simbol visual,

dan bentuk komunikasi digital lain oleh tokoh-tokoh remaja. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga mendorong terjadinya konvergensi media. Jenkins (2006) menjelaskan bahwa konvergensi media merupakan proses bertemunya berbagai fungsi media dalam satu platform yang memungkinkan perpindahan informasi secara lebih fleksibel. Dalam kehidupan remaja, hal ini nampak pada penggunaan satu perangkat digital secara simultan untuk berkomunikasi, mengakses informasi, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan identitas diri — fenomena yang juga nampak dalam pentologi *teenlit Jingga*.

Meskipun karya-karya Esti Kinasih, khususnya seri *Jingga*, telah banyak dikaji sebelumnya, fokus penelitian masih didominasi oleh kajian mengenai relasi percintaan, representasi gender, kekerasan dalam hubungan remaja, serta problematika sosial. Priyatna dan Wardiani (2022) mengkaji seri *Jingga* melalui perspektif hegemoni maskulinitas dan menemukan adanya naturalisasi serta romantisasi kekerasan dalam relasi romantis tokoh utama. Sumandari dkk. (2023) menelaah ekspresi cinta

remaja dalam *Jingga* dan *Senja* melalui perspektif psikologi cinta Erich Fromm. Sementara itu, Sadiyah dan Devi (2023) memfokuskan kajiannya pada problematika sosial seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, kenakalan remaja, patriarki, dan konflik keluarga dalam *Jingga untuk Matahari*.

Namun demikian, aspek media komunikasi digital yang hadir secara signifikan dalam narasi belum memperoleh perhatian yang memadai. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi transformasi media komunikasi digital dalam pentologi *teenlit Jingga* melalui integrasi perspektif mediamorfosis, multimodalitas, dan konvergensi media. Padahal, penggunaan pesan singkat, telepon seluler, serta berbagai bentuk komunikasi digital lainnya memiliki peran penting dalam membangun hubungan antartokoh, mengembangkan alur cerita, sekaligus merepresentasikan perubahan budaya komunikasi generasi remaja. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) baik pada aspek objek kajian maupun pendekatan teoretis yang

digunakan untuk memahami representasi media komunikasi digital dalam karya tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan mengkaji transformasi media komunikasi digital dalam pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori mediamorfosis Fidler (1997), teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001), serta teori konvergensi media Jenkins (2006). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu evolusi media dominan yang direpresentasikan dalam teks, multimodalitas komunikasi digital yang ditampilkan dalam interaksi antartokoh, serta konvergensi media dalam kehidupan sosial remaja. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana bentuk evolusi media dominan yang direpresentasikan dalam pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih? (2) Bagaimana bentuk multimodalitas komunikasi digital yang ditampilkan dalam narasi? (3) Bagaimana bentuk konvergensi media yang direpresentasikan dalam kehidupan tokoh-tokoh remaja?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi media komunikasi digital yang direpresentasikan dalam pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih melalui analisis evolusi media dominan, multimodalitas komunikasi digital, dan konvergensi media dalam kehidupan tokoh remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan teori mediamorfosis Fidler (1997), teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001), serta teori konvergensi media Jenkins (2006). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital dan sastra populer Indonesia melalui perspektif studi media sekaligus menawarkan model pembacaan interdisipliner. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti selanjutnya, maupun pembaca umum dalam memahami representasi transformasi media digital dan perubahan budaya komunikasi dalam karya sastra kontemporer.

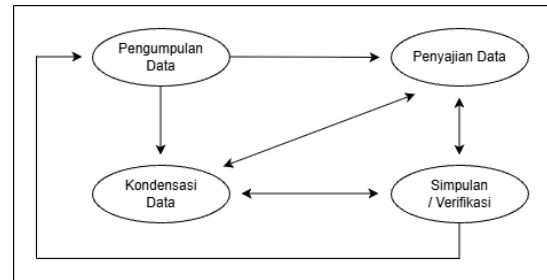
B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain

deskriptif, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagai metode utama (Creswell & Creswell, 2023). Pemilihan pendekatan ini untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam representasi transformasi media digital yang terdapat dalam pentologi *teenlit Jingga* Karya Esti Kinasih. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah pentologi *teenlit Jingga* karya Esti Kinasih, yaitu (1) *Jingga dan Senja*, (2) *Jingga dalam Elegi*, (3) *Jingga untuk Matahari*, (4) *Jingga untuk Sandyakala Pt. I*, dan (5) *Jingga untuk Sandyakala Pt. II* yang seluruhnya diterbitkan Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Adapun sumber data sekunder meliputi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain artikel web, repositori institusional, artikel jurnal ilmiah, serta buku-buku penunjang yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara khusus, penelitian ini merujuk pada tiga landasan teoretis utama, yaitu teori mediamorfosis dari Fidler (1997) untuk menganalisis evolusi media dominan, teori multimodalitas dari

Kress dan van Leeuwen (2001) untuk mengkaji penggunaan berbagai mode komunikasi digital dalam narasi, serta teori konvergensi media dari Jenkins (2006) untuk menjelaskan integrasi berbagai fungsi media digital dalam kehidupan tokoh-tokoh remaja.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai basis utama dalam memperoleh data dan informasi, seperti buku, artikel ilmiah, serta referensi relevan lainnya (Semi, 2012). Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka yang meliputi kegiatan membaca secara intensif, melakukan pencatatan, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis dan terstruktur (Zed, 2014). Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, mencakup tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Miles dkk., 2014).



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan kutipan yang mencakup dialog, narasi, dan bentuk penceritaan yang merepresentasikan transformasi media digital dalam pentologi *teenlit Jingga*. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang terpilih dikategorikan berdasarkan tiga subbagian utama, yaitu evolusi media dominan, multimodalitas, dan konvergensi media. Tahap kedua berupa penyajian data yang disusun dalam bentuk teks naratif deskriptif dengan menyertakan bukti-bukti tekstual dari pentologi *teenlit Jingga*, disertai interpretasi awal serta keterkaitannya dengan kerangka teori mediamorfosis Fidler (1997), teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001), dan teori konvergensi media Jenkins (2006). Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan proses verifikasi yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari simpulan sementara hingga

diperoleh simpulan akhir setelah seluruh data dianalisis secara komprehensif. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan bersifat iteratif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap pentologi teenlit Jingga karya Esti Kinasih (Jingga dan Senja, 2010; Jingga dalam Elegi, 2011; Jingga untuk Matahari, 2017; Jingga untuk Sandyakala Pt. I, 2023; Jingga untuk Sandyakala Pt. II, 2024), ditemukan bahwa representasi transformasi media komunikasi digital dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu evolusi media dominan, multimodalitas komunikasi digital, serta konvergensi media digital dalam kehidupan tokoh remaja. Ketiga aspek ini dianalisis menggunakan kerangka teoretis mediamorfosis Fidler (1997), multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001), serta konvergensi media Jenkins (2006).

Evolusi Media Dominan dalam Pentologi Teenlit Jingga Karya Esti Kinasih

Evolusi media dominan dalam pentologi teenlit Jingga karya Esti Kinasih menunjukkan perubahan bentuk komunikasi digital yang

digunakan tokoh-tokoh remaja seiring perkembangan teknologi pada periode penerbitan novel, yakni 2010-2024. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran penggunaan media komunikasi berbasis SMS dan panggilan telepon seluler menuju aplikasi pesan instan, media sosial, serta berbagai layanan digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Representasi tersebut mencerminkan dinamika budaya komunikasi remaja yang terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Fenomena ini sejalan dengan konsep mediamorfosis yang dikemukakan Fidler (1997), yang menjelaskan bahwa media baru tidak hadir untuk menggantikan media lama secara mutlak, melainkan berkembang melalui proses transformasi dan adaptasi sehingga berbagai bentuk media dapat hidup berdampingan. Oleh karena itu, evolusi media dominan yang direpresentasikan dalam pentologi teenlit Jingga memperlihatkan bagaimana perubahan teknologi komunikasi turut memengaruhi pola interaksi sosial para tokohnya.

Berikut adalah analisis terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan setiap tahap

evolusi media dominan dalam pentologi teenlit. Hingga karya Esti Kinasih.

(1) Belum lagi usaha itu membuahkan hasil, ponselnya berdering. Ada SMS masuk dari teman sebangkunya, Fio.

Bsk gw mo cr tau sapa tu cwok. Gw pnsrn!

Tak lama masuk lagi satu SMS. Dari Maya, cewek yang duduk di belakang Fio. Isinya hampir sama dengan SMS Fio.

Tar, bsk mo gw slidikin sapa tu cwok. Gw pnsrn! Bnran lo gak knl dy?

(Kinasih, 2024a: 11-12).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa SMS menjadi media komunikasi dominan yang digunakan tokoh-tokoh dalam *Jingga* dan *Senja*. Penggunaan bentuk bahasa yang disingkat, seperti “bsk”, “gw”, “cr”, dan “pnsrn”, mencerminkan karakteristik komunikasi digital remaja pada masa ketika SMS masih menjadi sarana komunikasi utama melalui telepon seluler. Temuan ini menunjukkan tahap awal evolusi media komunikasi digital yang direpresentasikan dalam teenlit. Dalam perspektif mediamorfosis, SMS dapat dipahami sebagai bentuk transformasi

komunikasi tertulis konvensional ke dalam format digital yang lebih cepat dan praktis. Namun, sebagaimana dijelaskan Fidler (1997), media baru tidak sepenuhnya menggantikan media lama, melainkan hidup berdampingan dengannya. Hal tersebut nampak dari penggunaan SMS yang berfungsi sebagai pelengkap interaksi tatap muka antartokoh, sehingga memperlihatkan proses adaptasi media dalam budaya komunikasi remaja.

(2) Sejak pembicaraan terakhir itu Tari tidak lagi memedulikan setiap panggilan telepon. SMS-SMS dari Ata juga langsung dihapusnya tanpa dibaca.

Keesokan paginya, sambil menanti bel masuk berbunyi, Tari mengganti ringtone yang selama ini digunakan khusus untuk Ata dengan salah satu lagu R&B favoritnya, Killa. Jadi pada saat masuk panggilan telepon dari Ata, bukannya diangkat, Tari akan mengangguk-anggukkan kepala. Menikmati lagu itu sampai Ata mengakhiri usahanya.

(Kinasih, 2016: 44).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selain SMS, panggilan telepon seluler juga menjadi media komunikasi yang

dominan dalam Jingga dalam Elegi. Komunikasi digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana menjaga maupun menghindari hubungan interpersonal. Sikap Tari yang mengabaikan panggilan telepon dan menghapus SMS dari Ata tanpa membacanya memperlihatkan bahwa media komunikasi telah menjadi bagian penting dalam dinamika emosional antartokoh. Menariknya, keberadaan fitur ringtone yang dipersonalisasi untuk kontak tertentu menunjukkan perkembangan fungsi telepon seluler yang tidak lagi sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi personal. Dalam perspektif mediamorfosis, fenomena ini mencerminkan proses adaptasi media sebagaimana dijelaskan Fidler (1997), yakni ketika teknologi komunikasi berkembang dengan menambahkan fitur-fitur baru tanpa menghilangkan fungsi dasarnya. SMS dan panggilan telepon tetap digunakan sebagai sarana komunikasi utama, tetapi telah mengalami perluasan fungsi yang menyesuaikan kebutuhan dan gaya hidup remaja pada masanya. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan tahap

perkembangan media digital yang lebih kompleks dibandingkan fase sebelumnya, meskipun masih bertumpu pada teknologi telepon seluler konvensional.

(3) Sambil mengawasi guru di depan, Tari mengetikkan sebuah pesan singkat, yang lalu dikirimnya ke direct message medsos Ata. Jawabannya dia terima nyaris saat itu juga.

Jam istirahat 1 gw ke kls lo.

(Kinasih, 2017: 261).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pergeseran media komunikasi dari SMS dan panggilan telepon menuju penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi interpersonal. Tari tidak lagi mengirim pesan melalui layanan pesan singkat, melainkan memanfaatkan fitur direct message (DM) pada media sosial untuk berkomunikasi dengan Ata. Respons yang diterima secara hampir seketika juga menunjukkan karakteristik komunikasi digital yang semakin cepat, praktis, dan real time. Dalam perspektif mediamorfosis, fenomena ini mencerminkan transformasi media komunikasi sebagaimana dijelaskan Fidler (1997), yaitu ketika media baru berkembang

dari media sebelumnya dengan menawarkan fungsi yang lebih beragam dan efisien. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan melalui SMS kini beralih ke platform media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi personal, tetapi juga sebagai sarana berbagi informasi dan membangun jejaring sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa *Jingga* untuk Matahari merepresentasikan tahap lanjutan evolusi media digital, ketika komunikasi remaja mulai terintegrasi ke dalam ekosistem media sosial yang berbasis internet.

(4) Meski jarak ponsel itu sebenarnya cukup jauh bagi kedua pupil matanya untuk bisa menangkap huruf-huruf yang terpampang di layar, Tari mampu membaca tiga chat pendek yang dikirim Ari itu. Isinya sama.

ANGKAT TELP GW!

ANGKAT TELP GW!

ANGKAT TELP GW!

Tari bergeming. Tetap berdiri di sudut kamar ganti dengan tubuh sekaku patung batu. Ponselnya kembali mendetingkan notifikasi. Masih dari Ari. Kali ini voice note, yang berarti Tari harus masuk ke aplikasi untuk bisa mengetahui isinya.

(Kinasih, 2023: 77).

Kutipan tersebut menunjukkan perkembangan media komunikasi digital yang semakin kompleks melalui penggunaan aplikasi pesan instan. Komunikasi tidak lagi berlangsung melalui SMS atau fitur telepon seluler secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu platform yang memungkinkan pengguna mengirim pesan teks, melakukan panggilan, serta mengirim voice note. Kehadiran tiga pesan berturut-turut bertuliskan “ANGKAT TELP GW!” yang kemudian diikuti pengiriman voice note memperlihatkan bagaimana tokoh memanfaatkan berbagai fitur komunikasi dalam satu aplikasi untuk memperoleh respons yang lebih cepat. Dalam perspektif mediamorfosis, fenomena ini mencerminkan transformasi media sebagaimana dijelaskan Fidler (1997), yaitu ketika media baru berkembang dengan mengadopsi sekaligus menggabungkan fungsi-fungsi yang sebelumnya tersebar pada media yang berbeda. Jika pada *teenlit-teenlit* sebelumnya komunikasi masih didominasi SMS dan mulai bergeser ke direct message media sosial, maka dalam *Jingga* untuk Sandhyakala Part I

komunikasi telah didominasi WhatsApp yang mengintegrasikan pesan teks, telepon, dan pesan suara dalam satu aplikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi media komunikasi digital dalam kehidupan remaja bergerak menuju sistem komunikasi yang semakin terintegrasi, cepat, dan multifungsi.

(5) Tadi bersamaan dengan bel pulang, di kelasnya terjadi kehebohan. Ridho mengirim chat ke Fio. Minta tolong Fio untuk menemani Gita sampai mendapatkan ojol. Soalnya Ridho nggak bisa jemput.

(Kinasih, 2024b: 328).

Kutipan tersebut menunjukkan perkembangan media digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan remaja. Komunikasi antartokoh tidak lagi dilakukan melalui SMS atau panggilan telepon, melainkan melalui fitur chat yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan praktis. Dalam kutipan ini, Ridho menggunakan chat untuk meminta bantuan kepada Fio agar menemani Gita hingga mendapatkan layanan ojek online (ojol). Kehadiran chat dan ojol dalam satu rangkaian aktivitas memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana

komunikasi, tetapi juga menjadi penghubung berbagai layanan berbasis aplikasi. Dalam perspektif mediamorfosis, kondisi tersebut menunjukkan perkembangan media yang semakin kompleks sebagaimana dijelaskan Fidler (1997). Media baru tidak sekadar menggantikan media sebelumnya, melainkan terus bertransformasi dengan mengintegrasikan beragam fungsi dalam satu ekosistem digital. Jika pada teenlit-teenlit sebelumnya komunikasi remaja direpresentasikan melalui SMS, telepon seluler, direct message media sosial, dan WhatsApp, maka dalam *Jingga* untuk *Sandyakala Part II* media digital telah berkembang menjadi bagian dari sistem layanan sehari-hari yang menghubungkan komunikasi dan mobilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi media dominan dalam pentologi teenlit *Jingga* bergerak menuju penggunaan platform digital yang semakin terintegrasi dan multifungsi.

Multimodalitas Komunikasi Digital dalam Pentologi Teenlit *Jingga* Karya Esti Kinasih

Komunikasi digital yang direpresentasikan dalam pentologi teenlit *Jingga* tidak hanya berlangsung

melalui bahasa verbal dalam bentuk pesan teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai mode komunikasi lain, seperti emotikon, foto, panggilan telepon, dan voice note. Kehadiran berbagai mode tersebut menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital dibangun melalui perpaduan unsur verbal, visual, dan audio yang saling melengkapi. Fenomena ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang memandang bahwa makna tidak dihasilkan oleh bahasa semata, melainkan melalui kombinasi berbagai mode representasi yang bekerja secara bersamaan. Oleh karena itu, multimodalitas komunikasi digital dalam pentologi teenlit Jingga dapat diamati melalui beragam bentuk interaksi tokoh yang mengombinasikan teks, simbol visual, gambar, dan suara dalam proses komunikasi.

Berikut adalah analisis terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan multimodalitas komunikasi digital dalam pentologi teenlit Jingga karya Esti Kinasih.

(6) Dikirimnya nomor itu ke Ata. Kemudian di-forward-nya SMS Ari tadi. Dengan kalimat pembuka...

Ini SMS dr sdr kembar lo yang sinting itu!

Tak sampai lima detik, Ata menelepon. Yang langsung terdengar oleh Tari adalah suara tawanya. (Kinasih, 2024a: 223).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya multimodalitas komunikasi digital melalui penggunaan dua mode komunikasi yang berbeda, yaitu teks dan audio. Interaksi diawali dengan pengiriman dan forward pesan SMS yang merepresentasikan mode verbal tertulis, kemudian dilanjutkan dengan panggilan telepon dari Ata yang menghadirkan mode verbal lisan melalui suara dan intonasi. Respons Ata yang disampaikan melalui tawa tidak hanya berfungsi sebagai balasan atas isi pesan, tetapi juga menambahkan nuansa emosional yang tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh teks tertulis. Fenomena ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang memandang bahwa makna dibangun melalui perpaduan berbagai mode representasi yang saling melengkapi. Dalam kutipan tersebut, pemahaman terhadap situasi komunikasi tidak hanya diperoleh dari isi SMS yang diteruskan Tari, tetapi juga dari

ekspresi suara Ata melalui telepon, sehingga makna komunikasi terbentuk melalui kombinasi unsur verbal tertulis dan verbal lisan secara bersamaan.

(7) Setelah meletakkan bawannya itu di jok belakang, dikeluarkannya ponselnya dari saku depan jins biru pudarnya. Diketiknya sebuah SMS singkat untuk Ari.

Breakfest is served.

Di teras rumahnya, Ari tersenyum tipis. Ditekannya tombol kontak.

“Udah?”

“Yap.”

(Kinasih, 2016: 350).

Kutipan tersebut menunjukkan praktik komunikasi digital yang bersifat multimodal melalui penggunaan SMS dan panggilan telepon dalam satu rangkaian interaksi. Komunikasi diawali dengan pengiriman SMS singkat bertuliskan “Breakfast is served” yang berfungsi sebagai penyampaian informasi secara tertulis. Setelah pesan diterima, interaksi dilanjutkan melalui panggilan telepon yang memungkinkan pertukaran informasi secara langsung melalui suara. Kehadiran fitur loudspeaker juga memperlihatkan bahwa komunikasi audio tidak hanya

ditujukan kepada satu penerima, tetapi dapat didengar oleh pihak lain yang berada di sekitar pengguna. Fenomena ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui perpaduan berbagai mode representasi yang saling melengkapi. Dalam kutipan tersebut, pemahaman terhadap situasi komunikasi tidak hanya dibentuk oleh pesan teks yang dikirim melalui SMS, tetapi juga oleh komunikasi lisan yang berlangsung melalui telepon. Dengan demikian, makna komunikasi terbentuk melalui kombinasi mode verbal tertulis dan verbal lisan yang digunakan secara berurutan dalam satu peristiwa komunikasi.

(8) Angga menonaktifkan volume laptop. Bersama ringtone panggilan masuk, layar ponselnya menampilkan image pisang bakar cokelat keju dalam formasi membentuk kelopak bunga. Tampilan image pada layar ponselnya itulah yang membuat Angga langsung menghentikan kegiatannya menonton film.

(Kinasih, 2017: 395).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk multimodalitas komunikasi digital

melalui perpaduan mode audio dan visual dalam satu peristiwa komunikasi. Informasi mengenai adanya panggilan masuk tidak hanya diterima Angga melalui ringtone sebagai mode audio, tetapi juga melalui tampilan image pada layar ponsel sebagai mode visual. Kehadiran gambar pisang bakar cokelat keju yang membentuk kelopak bunga berfungsi sebagai penanda visual yang membantu Angga mengenali identitas atau konteks komunikasi yang diterimanya. Respons Angga yang segera menghentikan aktivitas menonton film menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pesan tidak dibangun oleh satu mode komunikasi saja, melainkan oleh kombinasi berbagai mode representasi yang bekerja secara simultan. Fenomena ini sejalan dengan teori multimodalitas yang dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (2001), yang menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi kontemporer dihasilkan melalui integrasi berbagai mode, seperti bahasa, suara, gambar, dan simbol visual. Dalam konteks Jingga untuk Matahari, komunikasi digital tidak lagi bergantung pada teks atau suara semata, tetapi juga memanfaatkan

elemen visual yang memperkaya proses penyampaian dan penerimaan makna.

(9) Chat dari Angga masuk lima menit sebelum bel. Mengagetkan Ari. Ari tidak menyimpan nomor ponsel Angga, tapi profile picture sang pengirim sudah mengatakan identitasnya dengan jelas. Oji ikut kaget saat Ari memperlihatkan layar ponselnya.

(Kinasih, 2023: 191).

Kutipan tersebut menunjukkan praktik komunikasi digital yang bersifat multimodal melalui perpaduan unsur verbal dan visual dalam satu peristiwa komunikasi. Komunikasi diawali dengan masuknya chat dari Angga, tetapi identitas pengirim tidak dikenali melalui nomor telepon maupun isi pesan, melainkan melalui profile picture yang tampil pada layar ponsel. Kehadiran profile picture berfungsi sebagai representasi visual yang membantu Ari mengenali pengirim pesan secara cepat tanpa harus membaca informasi tekstual lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal dalam bentuk pesan teks, tetapi juga melalui unsur visual yang

menyertai pesan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang menjelaskan bahwa makna dihasilkan melalui kombinasi berbagai mode representasi yang saling melengkapi. Dalam *Jingga untuk Sandyakala Part I*, profile picture menjadi elemen visual yang berperan penting dalam proses identifikasi dan pemaknaan komunikasi digital antartokoh.

(10) Ada jeda hampir satu menit sebelum Buscaglia mengirimkan jawaban.

Yang sbar ya. Kn hidup org beda2.

Tmn gw jg ada yg kyak lo. Mlah lbih parah.

Kt nyokap gw, Tuhan itu kalo ngasih ujian udah disesuaikan sm kemampuan umatnya. Jadi lo udah pasti kuat.

Selama ini lo kuat kok. Jadi pasti skrang lo akan lebih kuat lagi. ☺

Membaca chat Buscaglia yang diakhiri dengan emoji senyum, tanpa sadar Ari tersenyum Tipis.

(Kinasih, 2024b: 400).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk multimodalitas komunikasi digital melalui perpaduan unsur verbal dan visual dalam sebuah pesan digital. Dukungan yang disampaikan

Buscaglia kepada Ari tidak hanya diwujudkan melalui rangkaian kalimat motivatif dalam bentuk teks, tetapi juga diperkuat oleh penggunaan emotikon senyum pada akhir pesan. Kehadiran emoji tersebut berfungsi sebagai representasi visual yang menambahkan nuansa emosional berupa kehangatan, empati, dan dukungan yang mungkin tidak sepenuhnya tersampaikan melalui kata-kata saja. Respons Ari yang tanpa sadar tersenyum setelah membaca pesan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan komunikasi dibentuk oleh kombinasi unsur verbal dan visual yang bekerja secara bersamaan. Fenomena ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi kontemporer tidak hanya dihasilkan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai mode representasi lain, termasuk simbol visual. Dalam *Jingga untuk Sandyakala Part II*, emotikon menjadi elemen visual yang memperkaya penyampaian emosi dan memperkuat efektivitas komunikasi digital antartokoh.

Konvergensi Media dalam Kehidupan
Tokoh Remaja pada Pentologi Teenlit
Jingga Karya Esti Kinasih

Konvergensi media dalam pentologi teenlit Jingga karya Esti Kinasih terlihat melalui penyatuan berbagai fungsi komunikasi ke dalam satu perangkat maupun platform digital yang digunakan tokoh-tokoh remaja. Media digital tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga mengintegrasikan beragam fitur komunikasi, seperti SMS, panggilan telepon, direct message, voice note, dan layanan lainnya dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong terjadinya konvergensi media sebagaimana dijelaskan Jenkins (2006), yaitu proses menyatunya berbagai fungsi media yang sebelumnya terpisah ke dalam perangkat atau platform yang sama. Oleh karena itu, konvergensi media dalam pentologi teenlit Jingga dapat diamati melalui berbagai bentuk penggunaan media digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya.

Berikut adalah analisis terhadap kutipan-kutipan yang

merepresentasikan konvergensi media dalam kehidupan tokoh remaja pada pentologi teenlit Jingga karya Esti Kinasih.

(11) Namun, ternyata yang menelepon Tari pertama kali untuk menanyakan peristiwa itu adalah Angga. Sejak Ari memenangkan “pertarungan” itu, praktis yang tersisa dari hubungan Angga dan Tari adalah komunikasi via telepon dan SMS. Tari melarang keras Angga untuk datang ke rumahnya karena takut itu akan menyebabkan Gita kenapa-kenapa. (Kinasih, 2024a: 267).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk konvergensi media komunikasi melalui penggunaan telepon seluler yang mengintegrasikan lebih dari satu fungsi komunikasi dalam satu perangkat. Hubungan antara Angga dan Tari yang sebelumnya dapat berlangsung secara langsung kini dipertahankan melalui komunikasi via telepon dan SMS. Kehadiran kedua fitur tersebut menunjukkan bahwa satu perangkat tidak hanya berfungsi untuk percakapan suara, tetapi juga untuk pertukaran pesan teks sesuai kebutuhan pengguna. Fenomena ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Jenkins

(2006), yaitu proses menyatunya berbagai fungsi media dalam satu perangkat atau platform yang memungkinkan pengguna mengakses beragam bentuk komunikasi secara lebih mudah dan efisien. Dalam kutipan ini, telepon seluler menjadi pusat aktivitas komunikasi yang memungkinkan hubungan sosial tetap terjalin meskipun interaksi tatap muka tidak dapat dilakukan secara bebas. Dengan demikian, penggunaan telepon dan SMS secara bersamaan merepresentasikan bentuk awal konvergensi media komunikasi digital yang mendukung keberlangsungan relasi antartokoh dalam *Jingga dan Senja*.

(12) “Ketemu juga nggak, Tar,” ucap Ata berat. “Telepon gue nggak ada yang dia angkat. SMS-SMS Gue juga nggak ada yang dibales. Ini gue masih di deket gapura kompleks rumahnya. ...”

(Kinasih, 2016: 128).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk konvergensi media komunikasi melalui penggunaan telepon seluler yang mengintegrasikan fungsi panggilan suara dan pesan teks dalam satu perangkat. Ketika upaya komunikasi melalui telepon tidak

memperoleh respons, Ata memanfaatkan SMS sebagai alternatif untuk tetap menjalin kontak dengan lawan bicaranya. Kehadiran kedua fitur tersebut menunjukkan bahwa telepon seluler tidak lagi berfungsi secara tunggal sebagai alat percakapan suara, melainkan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan komunikasi dalam satu medium. Fenomena ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Jenkins (2006), yaitu proses menyatunya berbagai fungsi media dalam satu perangkat yang memungkinkan pengguna berpindah dari satu bentuk komunikasi ke bentuk lainnya secara fleksibel. Dalam *Jingga dan Elegi*, telepon dan SMS direpresentasikan sebagai sarana komunikasi yang saling melengkapi sehingga hubungan sosial antartokoh tetap dapat berlangsung meskipun salah satu saluran komunikasi tidak berjalan efektif. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan konvergensi media komunikasi pada tahap awal, ketika telepon seluler telah menjadi perangkat yang mengintegrasikan lebih dari satu fungsi komunikasi digital dalam kehidupan remaja.

Ponsel Tari seakan merobek keheningan malam yang telah melewati pergantian hari dengan alunan ringtone lirik. Sebuah pesan baru masuk ke aplikasi chatting. Foto seorang cowok yang sadar banget kalau dirinya keren, terpampang di layar.

(13) “Apa lagi sekarang?” Tari mendesah sambil membalas pesan itu. Segera, ponselnya meneriakkan panggilan pelan.

“Lo belum tidur?”

“Lo mau gue tidur? Ya udah gue tutup ya.”

“Eh, jangan! Jangan!” seru Angga seketika dan dia tertawa.

(Kinasih, 2017: 399).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk konvergensi media melalui integrasi berbagai fitur komunikasi dalam satu platform digital. Interaksi antara Tari dan Angga diawali dengan masuknya pesan pada aplikasi chatting yang ditandai oleh notifikasi pada ponsel. Setelah Tari membalas pesan tersebut, komunikasi segera beralih ke panggilan suara tanpa harus menggunakan perangkat atau media komunikasi yang berbeda. Peralihan dari komunikasi berbasis teks menuju komunikasi berbasis suara dalam satu

aplikasi menunjukkan bahwa berbagai fungsi komunikasi telah terintegrasi dalam satu platform digital. Fenomena ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Jenkins (2006), yaitu proses menyatunya berbagai fungsi media yang sebelumnya terpisah ke dalam satu medium yang memungkinkan pengguna berpindah dari satu bentuk komunikasi ke bentuk lainnya secara fleksibel. Dalam jingga untuk Matahari, aplikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan teks, tetapi juga sebagai medium komunikasi suara yang memungkinkan interaksi berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perkembangan komunikasi digital remaja yang semakin terintegrasi melalui pemanfaatan berbagai fitur komunikasi dalam satu platform.

(14) Di bawah nama Angga-lah, di posisi ketiga, nama yang ditakuti Tari terpampang.

Hanya satu panggilan tak terjawab. Dan hanya satu chat.

(Kinasih, 2023: 74).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk konvergensi media melalui integrasi berbagai fitur komunikasi dalam satu platform digital. Tari dapat mengetahui adanya satu panggilan tak terjawab dan satu chat dari Ari melalui tampilan yang sama pada perangkat digital yang digunakannya. Kehadiran kedua fitur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak lagi bergantung pada satu saluran komunikasi tunggal, melainkan memadukan berbagai bentuk interaksi dalam satu medium yang terhubung. Fenomena ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Jenkins (2006), yaitu menyatunya berbagai fungsi media yang sebelumnya terpisah ke dalam satu platform digital. Dalam *Jingga* untuk *Sandyakala Part I*, panggilan suara dan pesan teks direpresentasikan sebagai fitur yang saling terintegrasi sehingga memudahkan pengguna untuk memantau dan mengelola berbagai bentuk komunikasi secara bersamaan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa media digital telah berkembang menjadi ruang komunikasi yang semakin terpusat dan multifungsi dalam kehidupan remaja.

(15) Suara ringtone yang teredam menghentikan tangis Tari. Bergegas dia mengeluarkan ponselnya. Reksi! “Ini tempatnya, Tar. Ini tuh bekas GOR yang udah lama kosong.” Reksi langsung berseru begitu Tari mengangkat telepon. “Sori gue baru inget sekarang. Gue share lokasinya ya.”

“Iya cepetan! Cepetan!” seru Tari panik.

Reksi menutup telepon. Tiga detik kemudian Tari menerima lokasi tempat Angga sedang menunggu. “Ata saat ini.”

(Kinasih, 2024b: 434).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk konvergensi media melalui integrasi berbagai fungsi komunikasi dalam satu ekosistem digital. Interaksi antara Tari dan Reksi diawali melalui panggilan telepon yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai keberadaan Angga. Setelah percakapan selesai, Reksi memanfaatkan fitur berbagi lokasi (share location) yang memungkinkan Tari memperoleh informasi geografis secara lebih akurat. Kehadiran fitur panggilan suara dan berbagi lokasi dalam satu perangkat digital menunjukkan bahwa media

komunikasi tidak lagi berfungsi sebatas sarana percakapan, tetapi juga sebagai medium pertukaran data dan koordinasi aktivitas secara real time. Fenomena ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang dikemukakan Jenkins (2006), yaitu menyatunya berbagai fungsi media yang sebelumnya berdiri sendiri ke dalam satu platform digital yang terintegrasi. Dalam *Jingga* untuk *Sandyakala Part II*, konvergensi media direpresentasikan melalui pemanfaatan telepon dan fitur berbagi lokasi secara berkelanjutan untuk mendukung kebutuhan komunikasi dan mobilitas tokoh. Dengan demikian, media digital tidak hanya memfasilitasi pertukaran pesan, tetapi juga memungkinkan koordinasi tindakan secara lebih cepat, praktis, dan efektif.

Ketiga aspek yang telah dianalisis, yaitu evolusi media dominan, multimodalitas komunikasi digital, dan konvergensi media, tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling terkait erat dalam menjelaskan transformasi media komunikasi digital dalam pentologi teenlit *Jingga*. Secara teoretis, mediamorfosis (Fidler, 1997) menjelaskan proses perubahan komunikasi dari SMS menuju aplikasi

pesan instan dan platform digital terintegrasi, sedangkan konvergensi media (Jenkins, 2006) menjelaskan hasil dari proses tersebut, yaitu menyatunya berbagai fungsi komunikasi (panggilan suara, pesan teks, berbagi lokasi, voice note) dalam satu perangkat atau platform. Kedua proses ini pada gilirannya memungkinkan terjadinya multimodalitas (Kress & van Leeuwen, 2001), yakni perpaduan berbagai mode komunikasi — verbal tertulis, verbal lisan, visual (emotikon, profile picture, gambar), dan audio (ringtone, voice note) — dalam satu peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, mediamorfosis mendorong terjadinya konvergensi, dan konvergensi menciptakan kondisi bagi multimodalitas. Dalam pentologi teenlit *Jingga*, hal ini direpresentasi secara berlapis: evolusi dari SMS ke WhatsApp mencerminkan mediamorfosis; penggunaan WhatsApp untuk mengirim teks, panggilan suara, dan voice note secara bersamaan mencerminkan konvergensi; serta penggunaan emotikon, profile picture, dan voice note dalam platform yang sama mencerminkan multimodalitas. Dengan demikian, integrasi ketiga

perspektif teoretis ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap representasi transformasi media komunikasi digital dalam karya sastra remaja kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pentologi *teenlit* *Jingga* karya Esti Kinasih merepresentasikan transformasi media komunikasi digital secara progresif melalui tiga aspek yang saling terkait, yaitu evolusi media dominan (dari SMS menuju WhatsApp dan aplikasi pesan instan), multimodalitas (perpaduan teks, suara, gambar, dan emotikon dalam satu peristiwa komunikasi), serta konvergensi media (integrasi berbagai fungsi komunikasi dalam satu perangkat atau platform). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus utuh di mana mediamorfosis mendorong konvergensi, dan konvergensi menciptakan kondisi bagi multimodalitas. Dengan demikian, pentologi *teenlit* *Jingga* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan remaja, tetapi juga sebagai dokumen sosiokultural yang merekam dan

memaknai perubahan budaya komunikasi generasi digital Indonesia dari tahun 2010 hingga 2024, sekaligus membuktikan bahwa media digital dalam karya sastra telah menjadi elemen integral pembangun dinamika tokoh, konflik, dan alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F., Fadilah, R. A., & Purwanto, E. (2025). Peran media digital dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(4), 1-12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3587>
- Arsenijević, J., & Arsenijević, O. (2022). *Changing the cultural paradigm in the digital age*. *Baština*, 56, 241-255. <https://doi.org/10.5937/bastina32-36183>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fidler, R. (1997). *Mediamorphosis: Understanding new media*. Pine Forge Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kinasih, E. (2016). *Jingga dalam Elegi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kinasih, E. (2017). *Jingga untuk Matahari*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kinasih, E. (2023). *Jingga untuk Sandyakala Part I*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kinasih, E. (2024a). *Jingga dan Senja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kinasih, E. (2024b). *Jingga untuk Sandyakala Part II*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Bloomsbury Academic.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhikmawati, A., & Tasruddin, R. (2026). Perkembangan teknologi media komunikasi dan efek sosial. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 10(1), 219-223.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Priyatna, A., & Wardiani, S. R. (2022). Naturalization and romanticization of violence in Indonesian teen lit *Jingga* series by Esti Kinasih. *Journal of International Women's Studies*, 24(5), 1-16.
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2023). Keterkaitan antara budaya dengan problematika sosial: Novel *Jingga untuk Matahari* karya Esti Kinasih. *JEL: Journal Educational of Indonesia Language*, 4(1), 9-20.
<https://doi.org/10.36269/jeil.v4i1.1318>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. CV Angkasa.
- Sumandari, Dermawan, T., & Karkono. (2023). Ekspresi cinta remaja dalam novel *teenlit Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih. *Metahumaniora*, 13(3), 238-244.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48120>
1. Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.